

PT. Freeport Indonesia
Plaza 89, 5th Floor
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-7 No. 6
Jakarta 12940
P.O. Box 3148, Jakarta 10001

Corporate Communications Dept.
Phone : (62-21) 259.1956, 259.1838
Fax. : (62-21) 259.1945

Program Rekognisi Kamoro Berakhir

***Pembangunan berbagai Proyek Fisik dan Ekonomi bernilai Rp. 94 miliar lebih**

Timika, Jumat, 30 Januari 2004

Program pembangunan proyek-proyek fisik dan ekonomi bagi masyarakat Kamoro sub suku Nawaripi dan Tipuka yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia (PTFI) bekerjasama dengan pemerintah daerah dan masyarakat yang dikenal dengan Program Rekognisi telah berakhir.

Program ini yang semula direncanakan berlangsung lima tahun dan dimulai pada tahun 1998 telah resmi diakhiri pada hari Jumat, 30 Januari 2004 dalam suatu acara yang berlangsung di Kuala Kencana. Program ini merupakan bukti atas pengakuan dan penghargaan PTFI terhadap hak ulayat masyarakat adat Kamoro yang sebagian daerahnya telah diserahkan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan perusahaan yaitu sebagai lokasi pengendapan tailing, jalan-jalan proyek, jalur transmisi listrik, pelabuhan Amamapare (Portsite), dermaga barang (Cargo Dock) dan pergudangan di Pad 11. Berakhirnya program ini ditandai dengan acara pembubaran Panitia Pelaksana Program Rekognisi (P3R) pada hari Jumat, 30 Januari 2004, di Multipurpose Shopping Center, Kuala Kencana.

Hadir dalam acara itu Sekretaris Daerah Mimika Drs. W. Haurissa yang mewakili Bupati Mimika, Wakil Presiden Eksekutif & Direktur PTFI Drs. August Kafiar MA, pejabat-pejabat yang mewakili Muspida dan pejabat Pemda lainnya, Ketua P3R Mimika Baru Hieronimus Taime SE, Ketua P3R Mimika Timur dan Barat James Noldi yang juga adalah Camat Mimika Timur, serta kepala-kepala *taparu*, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan dari lima desa peserta program rekognisi yaitu Tipuka, Nawaripi, Koperapoka, Nayaro, dan Ayuka.

Hasil dari Program Rekognisi tersebut terdiri atas berbagai proyek fisik dan ekonomi yang berguna bagi masyarakat. Untuk wilayah Nawaripi yang meliputi desa-desa Nayaro, Nawaripi Baru dan Koperapoka telah dibangun antara lain: 254 unit rumah, 16 unit rumah guru dan paramedis, satu unit gedung sekolah dasar (SD), satu asrama pelajar, tiga km jalan, dua buah jembatan, satu unit balai desa, satu unit gereja, jaringan listrik permanen dan instalasinya, satu unit klinik, satu buah lapangan voli, pengadaan perahu lengkap dengan motor tempel, jaring, serta studi kelayakan lahan usaha seluas 248 hektar dan perkebunan hortikultural seluas 496 hektar dan studi kelayakan lahan sagu 165 hektar.

Untuk wilayah Tipuka termasuk Ayuka, proyek-proyek fisik yang telah berhasil dibangun dan digunakan oleh masyarakat di antaranya adalah 151 unit rumah, 10 unit rumah guru, dua unit gedung SD

(10 kelas), dua buah gereja, dua unit rumah pastor, dua unit balai pengobatan, dua buah balai desa, dua buah kantor yayasan. Selain itu, telah dibangun pula dua lapangan voli, satu lapangan sepak bola, jalan sepanjang 2,7 km yang menghubungkan Tipuka-Ayuka, pengadaan jaring ikan, tempat tambatan perahu, serta perahu dan motor tempelnya.

Sementara itu, sisa proyek fisik dari tahun ke-enam yang sedang dikerjakan adalah pembangunan satu jembatan di Ayuka dan dua unit tanki air bersih di Nayaro. Sedangkan program non fisik yang berdampak ekonomi dan masih dalam proses penyelesaian yaitu pelaksanaan studi kelayakan kebun percontohan seluas tiga hektar di Nawaripi Baru dan studi kelayakan ternak babi sebanyak 1000 ekor, serta lahan usaha seluas 100 hektar di Tipuka termasuk Ayuka.

Nilai keseluruhan dari proyek-proyek rekognisi tersebut adalah sebesar Rp. 94.974.497.118,- (sembilan puluh empat miliar, sembilan ratus tujuh puluh empat juta, empat ratus sembilan puluh tujuh ribu, seratus delapan belas rupiah).

Dalam sambutannya Wakil Presiden Eksekutif & Direktur PTFI August Kafiar mengatakan bahwa pelaksanaan program rekognisi ini merupakan komitmen PTFI bagi masyarakat sehubungan dengan pengakuan dan penghargaan perusahaan terhadap hak-hak ulayat masyarakat adat. Sesuai dengan peraturan pemerintah Indonesia, rekognisi diberikan dalam bentuk program yang nilai proyeknya disesuaikan dengan usulan dari masyarakat dan harga pasar, dan pembiayaannya telah disetujui oleh P3R. Dalam pelaksanaan proyek-proyek ini, partisipasi aktif dan peran serta masyarakat dari kelima desa tersebut sangat diutamakan.

Pada bagian lain sambutannya Pak Kafiar menegaskan bahwa dalam pelaksanaan program rekognisi, budaya masyarakat Kamoro yang dikenal dengan 3S (sungai, sampan, sagu) tetap dipertahankan namun dikembangkan dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan daerah saat ini. Sebagai contoh dikemukakan bahwa jika sebelumnya sagu hanya diambil dari hutan, tetapi mulai sekarang dikembangkan dusun sagu yang akan menjadi sumber makanan bagi masyarakat. Sampan yang dulunya hanya memakai dayung, sekarang dilengkapi dengan motor tempel; demikian juga pada beberapa titik di sungai-sungai dibuatkan pula tambatan sampan untuk keperluan masyarakat. Jadi tidak benar anggapan orang luar bahwa budaya 3S itu tidak diperhatikan.

Pelaksanaan Program Rekognisi ini merupakan hasil kerja sama yang sangat baik antara pemda, masyarakat, LSM, gereja dan PTFI. “Dengan adanya kerja sama yang baik ini, diharapkan bahwa masyarakat yang telah berperan serta secara aktif dalam proyek-proyek rekognisi, telah menimbah pengalaman belajar yang berguna untuk lebih mandiri dalam melanjutkan aktivitasnya di kemudian hari,” kata Kafiar. Diakui bahwa ada kekurangan dalam melaksanakan program ini, namun kiranya disyukuri secara bersama bahwa apa yang telah berhasil dilakukan merupakan sumbangan yang berarti bagi perkembangan masyarakat dan pembangunan di kabupaten Mimika.

Dalam hubungan ini, atas nama pimpinan PTFI, Kafiar menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para Kepala Taparu, kepala suku dan tokoh masyarakat dari kedua sub suku Kamoro atas kerja sama yang baik yang ditunjukkan dalam pelaksanaan program rekognisi. “Dukungan dan kerja

sama semacam ini hendaknya terus dilanjutkan agar PTFI dapat beroperasi dan terus berkembang, dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas termasuk orang Kamoro sendiri,” demikian Kafiari mengakhiri sambutannya.

Sementara itu Bupati Mimika Klemen Tinal, SE dalam sambutan tertulis yang dibacakan Sekda Drs. W. Haurissa mengatakan bahwa dalam pelaksanaan program selama lima tahun itu, masyarakat terlibat secara aktif. “Yang sangat membanggakan, adalah bahwa masyarakat ternyata bisa turut terlibat aktif dalam pelaksanaan program seperti tebas tebang, penyediaan kayu, bahkan sebagai kontraktor pembangunan rumah dan pembangunan fasilitas umum. Ini tentu sangat berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat,” katanya.

Pada kesempatan itu Bupati Tinal mengajak seluruh lapisan masyarakat di wilayah Tipuka dan Nawaripi untuk bersama-sama membangun kehidupan yang lebih baik. Kekurangan-kekurangan di waktu yang lalu hendaknya diperbaiki di waktu yang akan datang.

Kepada PTFI, Bupati Tinal mengucapkan terima kasih atas konsistensinya dalam memenuhi komitmen untuk melaksanakan program rekognisi selama lima tahun. Walaupun program rekognisi telah berakhir dan panitia pelaksana telah mengakhiri tugasnya, namun Bupati mengharapkan agar upaya-upaya pendampingan dan pembinaan masyarakat ke arah kemandirian tetap dapat dilakukan dengan bantuan berbagai pihak terkait.

Pada penutup sambutannya Bupati Tinal menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para anggota P3R atas dukungan dan kerja sama selama lima tahun dalam program rekognisi. Terima kasih dan penghargaan serupa juga disampaikan kepada para pemuka agama, tokoh masyarakat, kepala suku, kepala taparu, kepala desa dan kepala dusun atas upaya-upaya mereka dalam membantu kelancaran program rekognisi.

#